SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1, Nomor 3, Mei 2024, 167-175

Website: http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/about

Relasi Sosial dalam Kultur *Aruwa* di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo

Social Relations in the Aruwa Culture in Dulamayo Selatan Village, Telaga District, Gorontalo Regency

Funco Tanipu[1)], Yowan Tamu[2)], Nurckholis Muhamad[3*)]

[123]Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[*]*Corresponding Author: mnurholis406@gmail.com*

ABSTRAK

Masyarakat Desa Dulamayo Selatan memiliki perbedaan dalam pelaksanaan *Aruwa* yang sering dilakukan di Gorontalo. Selain makanan yang ada di atas kain putih, terdapat satu wadah atau baki yang disediakan dengan beberapa makanan di atasnya serta dinyalakan lampu botol. Makanan ini tidak boleh dimakan oleh orang-orang yang hadir dalam kegiatan *Aruwa* tersebut. Selain itu, orang yang sudah selesai makan tidak boleh menyusun piringnya jika masih ada beberapa orang yang sedang makan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi sosial dalam kultur *Aruwa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami situasinya, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, kultur *Aruwa* dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan di antara sesama individu dalam masyarakat melalui kerja sama yang terjalin. Tujuan dilaksanakannya *Aruwa* adalah untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar mendapatkan ampunan dan ditempatkan di sisi Tuhan yang Maha Kuasa. Kedua, terdapat bentuk relasi sosial yang dibangun dalam kultur *Aruwa*, yakni kerja sama (gotong royong) yang dapat diapresiasi sebagai upaya untuk membangun relasi antar individu secara solid. Ketiga, faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi sosial dalam kultur *Aruwa* adalah: a) menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan suasana sekelilingnya; b) dorongan sebagai makhluk sosial atau ekonomi; dan c) keinginan untuk menjalin relasi (berkomunikasi) dengan manusia lainnya.

Kata Kunci: Relasi Sosial; Kultur; *Aruwa*

ABSTRACT

The community of Dulamayo Selatan Village exhibits distinct differences in the practice of Aruwa compared to other regions in Gorontalo. In addition to the food placed on a white cloth, there is a tray or container provided with some food items on it, accompanied by a lit bottle lamp. This food is not to be consumed by the attendees of the Aruwa event. Moreover, those who have finished eating are not allowed to stack their plates if others are still eating. The purpose of this study is to understand the social relations within the Aruwa culture. This research employs a descriptive qualitative method to comprehend the situation, gathering data through observation, interviews, and documentation. The results indicate that, firstly, the Aruwa culture aims to enhance relationships among individuals in the community through established cooperation. The goal of performing Aruwa is to pray for the deceased, asking for forgiveness and hoping they are placed beside the Almighty. Secondly, there is a form of social relation built within the Aruwa culture, specifically cooperation (mutual assistance), which is appreciated as an effort to build solid relationships among individuals. Thirdly, the factors influencing social relations within the Aruwa culture are: a) adapting to the surrounding environment; b) the drive as social or economic beings; and c) the desire to establish relationships (communication) with others.

Keywords: Social Relations; Culture; Aruwa

Copyright (c) 2024 Funco Tanipu, Yowan Tamu, Nurckholis Muhamad

PENDAHULUAN

Secara singkat tentang daerah Gorontalo melekat dengan *"adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah (adati hula hula'a to syara, syara hula hula'a to Qur'ani)* sebagai falsafahnya (Thaib, 2018). Masyarakat Gorontalo dikenal dengan sebutan Serambi Madinah, memiliki adat istiadat serta nilai-nilai sosial yang diperkaya dengan norma-norma sosial yang tetap mendarah daging pada setiap individu di tengah gencarnya pengaruh globalisasi dan modernisasi yang menyentuh segala aspek kehidupan.

Salah satu bentuk adat istiadat yang dilakukan masyarakat pada beberapa daerah di wilayah Indonesia adalah tahlilan. Kebiasaan tahlilan tersebut juga sering dilakukan oleh masyarakat di Gorontalo dengan istilah *Aruwa* atau juga *hileyiya* yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Gorontalo yang berkaitan dengan kematian. Tujuan mengadakan *Aruwa* adalah untuk mengenang orang yang telah meninggal dunia, dan memohon agar diampuni dan dimuliakan tempatnya serta diluaskan kuburnya dengan lantunan surat Yasin dan surat-surat lain dalam Alquran. Kemudian masyarakat lainnya bersama-sama menyalurkan bantuan berupa materi, tenaga maupun sumbangsih pemikiran sebagai wujud kepedulian mereka terhadap keluarga yang berduka (Wulandari, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *Aruwa* ini telah turun temurun dari masa ke masa dipertahankan, karena pelaksanaan ini merupakan warisan dari para leluhur, sehingga secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan non-formal dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Pelaksanaan ini juga mengingatkan kepada manusia bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati dan akan menghadap kepada sang pencipta (Mansur, 2021).

Dalam pelaksanaan *Aruwa* atau *hileyiya* ini sendiri dapat menghadirkan atau menimbulkan relasi sosial baik antar individu maupun antar masyarakat yang terjalin karena adanya interaksi Relasi sosial berasal dari dua kata, yaitu relasi dan sosial. Relasi (*relation*) berarti hubungan, perhubungan atau pertalian, dan kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan atau relasi yang terjadi dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain. Terjadinya interaksi antara satu individu dengan individu lain dalam sebuah komunitas masyarakat disebut dengan interaksi sosial (Amin, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, didapati bahwa masyarakat hingga saat ini masih mempertahankan pelaksanaan *Aruwa*, meskipun sudah berada di era globalisasi dan modernisasi. Di Desa Dulamayo Selatan, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan *Aruwa* yang sering dilakukan di Gorontalo. Selain makanan yang ada di atas kain putih, terdapat satu wadah atau baki yang disediakan, di mana di atasnya ada beberapa makanan dan dinyalakan lampu botol. Orang-orang yang hadir dalam kegiatan *Aruwa* tidak boleh memakan makanan di atas baki tersebut. Selain itu, orang yang sudah selesai makan piringnya tidak boleh disusun apabila masih ada beberapa orang yang sedang makan. Dalam pelaksanaan *Aruwa*, seseorang juga tidak diperbolehkan untuk beranjak dari tempat duduk sebelum imam (*Imamu, Khatibi, atau Sarada'a*) beranjak terlebih dahulu dari tempat tersebut.

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Uslan Nazab (2021) dengan judul "Relasi Sosial Masyarakat Suku Muna Dalam Tradisi Haroa Pada Acara Syukuran Studi Penelitian Di Desa Guali Kecamatan Kosambi Kabupaten Muna Barat" mengungkapkan bahwa relasi sosial yang dibangun masyarakat suku muna dalam tradisi haroa digunakan agar dapat saling berbagi dengan masyarakat lainnya yang ikut dalam tradisi tersebut. Namun terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dimana relasi sosial masyarakat muna akan terjadi hanya pada acara syukuran sehingga dilakukan tradisi Haroa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat, terutama dalam budaya Aruwa. Oleh karena itu, peneliti memilih judul

penelitian "Hubungan Sosial dalam Kultur Aruwa di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo".

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya adalah data kualitatif, sehingga analisisnya juga kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata, kalimat dan gambar yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena sosial atau kenyataan sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi atau klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan fenomena yang diteliti (Sugiono, Rusdin, 2018).

Menurut Kriyanto, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti (Nurdin & Hartati, 2019). Dengan kata lain, metode deskriptif kualitatif menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi di suatu tempat atau masyarakat tertentu. Penggunaan metode ini diharapkan mampu memperoleh berbagai informasi secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan dengan jelas bagaimana relasi sosial dalam budaya Aruwa di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini dilakukan di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo dengan durasi selama 3 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan lengkap serta memfasilitasi peneliti dalam melaksanakan studi. Beberapa pertimbangan lokasi penelitian termasuk belum adanya penelitian sebelumnya mengenai masalah yang diteliti di lokasi tersebut. Selain itu, lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti karena merupakan tempat KKN mereka, yang memungkinkan pengumpulan data yang efektif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat di Desa tersebut.

Sumber data akan dikumpulkan melalui observasi wawancara dan juga kemungkinan akan melibatkan pemerintah dan masyarakat Desa. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengadakan penelusuran terhadap beberapa bahan pustaka dan literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti yang berasal dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian (Sugiono, Rusdin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Sosial dalam Kultur *Aruwa*

Sebagai makhluk sosial, setiap individu akan menjalani kehidupannya dengan menjalin hubungan dengan individu lain, baik secara individual maupun dalam kelompok. Hubungan sosial adalah interaksi sosial yang dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu, dipengaruhi oleh berbagai situasi dan faktor tertentu karena keinginan individu untuk menjalin hubungan timbal balik. Relasi sosial dalam masyarakat tradisional sangat dipengaruhi oleh kebudayaan setiap daerah, yang diyakini sebagai sarana penghubung dengan keyakinan terhadap kekuatan-kekuatan tertentu yang memiliki makna seperti menolak bala dan sebagainya. Kultur *Aruwa* umumnya dikenal sebagai prosesi yang sering dilakukan ketika ada seseorang meninggal dunia, sehingga kematiannya tersebut diperingati dengan cara melaksanakan *Aruwa*. Dalam prosesi ini, disediakan makanan di atas kain putih dan kemudian doa dibacakan oleh imam (*Lebi, Khatibi, atau Sarada'a*), tokoh agama yang dipercayai masyarakat untuk membacakan doa dalam acara tersebut.

Berikut wawancara dengan Bapak Suma Bakari selaku imam wilayah Desa Dulamayo Selatan:

"Aruwa bertujuan untuk meminta doa kepada Allah SWT agar orang yang sudah meninggal diampuni dosa-dosanya dan dilapangkan kuburnya. Aruwa sudah ada sejak jaman orang tua dulu dan sampai sekarang wajib dilaksanakan. Kemudian makanan yang wajib ada di dalam Aruwa yakni nasi kuning, nasi merah, telur dan tiliaya, yang beberapa jenis makanan tersebut dinamakan makanannya Aruwa. Biasanya para tetangga atau masyarakat yang jauh apabila mendengar ada kedukaan, mereka akan ramai mendatangi rumah yang berduka dan ada yang membawa beras, minyak goreng, rempah-rempah, dan lain-lain yang bertujuan agar keluarga yang berduka ini merasa terhibur melihat para kerabat yang membawa bahan-bahan dari rumah mereka. Para tetangga juga dengan suka cita akan membantu keluarga yang berduka dalam hal memasak atau menyiapkan makanan yang nantinya akan dihidangkan pada Aruwa nanti."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suma Bakari, diketahui bahwa budaya *Aruwa* ini dimaksudkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar mendapatkan pengampunan dari Allah SWT dan dilapangkan kuburnya. Relasi sosial yang dibangun masyarakat Desa Dulamayo Selatan dalam budaya *Aruwa* ini terjadi karena adanya kerja sama dan sikap tolong-menolong apabila ada yang sedang berduka. Para tetangga atau masyarakat akan berbondong-bondong mendatangi rumah duka dengan membawa berbagai kebutuhan dapur yang ada di rumah mereka.

Relasi sosial dalam budaya *Aruwa* ini sangat berkaitan dengan aspek emosional individu kepada individu lainnya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Suma Bakari, bahwa adanya tradisi atau budaya *Aruwa* ini dapat mempererat persaudaraan dan kepedulian sesama individu yang merupakan refleksi dari dorongan emosional individu. Dorongan inilah yang menjadi landasan individu dalam berinteraksi. Bahwa semula individu yang jarang bertemu, akan saling bercengkrama dan memunculkan perasaan kehangatan dalam berinteraksi. Melalui interaksi emosional, perasaan tersebut dapat disalurkan dan disampaikan kepada individu lain melalui tingkah laku dalam relasi sosial.

Nilai spiritual yaitu nilai yang bersumber dari kepercayaan/keyakinan kepada Tuhan dan adat istiadat yang bersumber dari kebiasaan nenek moyang (Mirawati Et. Al, 2022). Nilai ini mengandung aturan yang mengatur individu agar mengikuti ajaran-ajaran agama yang dipercayai masyarakat dan menghindari segala pantangan yang diatur dalam agama serta adat istiadat. Karena masyarakat di Desa Dulamayo Selatan masih bersifat tradisional, sering kali agama dan adat istiadat dipadukan dalam menjalankan tradisi yang ada. Berikut wawancara dengan Bapak Amir K. Badu, salah satu tokoh agama yang dipercaya di Desa Dulamayo Selatan:

"Adat istiadat mempunyai banyak aturan dan siapa saja harus mendengarkan aturan maupun nasehat dari orang tua terdahulu. Kalau soal adat kita disini masih tetap mengikuti ajaran dari Al-Qur'an yang menjadi acuan. Lihat saja dalam Aruwa yang sejak orang tua dulu sampai dengan sekarang masih dipertahankan dan tetap menggunakan bacaan atau lafadz dari Al-Qur'an. Dalam kultur Aruwa juga terdapat aturan yang tidak tertulis akan tetapi masih dipatuhi oleh orang-orang misalnya apabila seorang imam belum beranjak dari tempat tersebut maka orang-orang tidak diperkenankan untuk beranjak terlebih dahulu dari tempat tersebut. Kemudian apabila masih ada orang yang sementara makan maka piring kotor tidak boleh langsung disusun hal ini bertujuan agar tetap mengutamakan adab dan sopan santun dalam kegiatan Aruwa."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amir K. Badu, diketahui bahwa peran ajaran Tuhan serta adat istiadat menjadi landasan dalam bertingkah laku. Tradisi *Aruwa* di Desa Dulamayo Selatan menjadi perantara bagi ajaran yang bersumber dari Tuhan serta adat istiadat untuk menanamkan gagasan dan pikiran. Agar individu mampu membentuk relasi sosial dengan masyarakat umumnya, individu perlu menerima gagasan tersebut. Individu menyesuaikan diri dan masuk dalam lingkungan serta siap dibentuk oleh masyarakat.

Kegiatan ritual *Aruwa* juga tidak lepas dari berbagai aturan yang telah diatur sejak zaman dulu hingga sekarang, termasuk posisi tempat duduk. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhamad Laniu sebagai salah satu imam wilayah atau khatib di Desa Dulamayo Selatan:

> *"Kalau di Aruwa untuk posisi tempat duduk memang sudah terdapat aturan baik posisi tempat duduk kepala desa, imam atau hatibi, dan juga orang-orang yang hadir dalam kegiatan tersebut. Dalam ritual Aruwa kepala desa harus duduk di sebelah kiri sedangkan imam duduk di sebelah kanan, hal ini menandakan bahwa sebagai tuan rumah dari kegiatan Aruwa yang menyambut imam tersebut adalah kepala desa karena yang meninggal masih merupakan salah satu warga desa yang dipimpin oleh beliau. Berbeda lagi kalau di masjid dimana posisi kepala desa atau yang ada jabatan di sebelah kanan sedangkan imam di sebelah kiri yang menandakan bahwa masjid tersebut dikelola oleh imam dan memposisikan diri di sebelah kiri. Itulah kenapa dalam kegiatan Aruwa tidak boleh dilakukan asal-asalan, akan tetapi ada aturan-aturan yang harus kita laksanakan. Selain itu dalam kegiatan Aruwa para roh yang telah meninggal akan diundang oleh imam melalui tahlilan yang dilafalkan untuk menyantap makanan yang telah disediakan akan tetapi mereka hanya bisa memakan aroma dari makanan tersebut karena mereka sudah tidak memiliki jasad seperti kita, kemudian setelah imam selesai membacakan doa maka para roh akan kembali ke tempat asal mereka. Biasanya tiap Aruwa juga disediakan satu baki yang diatasnya terdapat makanan dan satu lampu botol, nah orang tua dulu bilang kita tidak bisa memakan makanan tersebut sampai dengan besok pagi. Makanan yang di baki tersebut akan dihidangkan kepada para roh yang tidak sempat makan pada saat prosesi doa Aruwa dilaksanakan."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa sangat penting mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam prosesi Aruwa, di mana posisi tempat duduk diatur dengan baik; kepala desa duduk di sebelah kiri dan imam di sebelah kanan. Selain itu, terdapat makanan di atas baki atau wadah, dimana para peserta kegiatan tidak diperbolehkan memakannya sampai besok pagi. Aturan-aturan seperti ini masih sangat dipegang teguh di Desa Dulamayo Selatan, yang juga termasuk salah satu desa adat di Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.

Dalam membentuk relasi sosial, masyarakat akan berupaya agar bagaimana berada dalam tempat yang tepat serta dapat mendorong individu meraih berbagai potensi serta manfaat secara optimal saat berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore bahwa adanya masalah utama bagi individu secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari yakni bagaimana cara masyarakat memotivasi dan menempatkan individu yang berhasil dibentuk berdasarkan nilai dan kepercayaan masyarakat agar menjadi panutan berbagai aspek sosial (Raho, 2021).

Sering kali individu mempertimbangkan segala konsekuensi ketika ingin menjalin hubungan sosial. Berbagai hambatan sering dihadapi oleh individu, seperti hambatan internal yang membuat mereka merasa superior atau lebih unggul dibandingkan dengan suku atau kelompok lainnya. Namun, ada juga individu yang merasa perlu memulai hubungan sosial dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dan memperoleh manfaat yang mereka butuhkan. Berikut ini adalah wawancara dengan Bapak Irfan Pomalingo, selaku Wakil Ketua Karang Taruna Desa Dulamayo Selatan:

> *"Sebagai wakil ketua karang taruna saya sering kali diundang ke acara atau kegiatan masyarakat mewakili ketua yang saat ini tidak menetap di Desa Dulamayo Selatan. Kalo di Aruwa sering juga diundang cuma hadir jarang. Karena kalo sering juga bagaimana nanti pandangan dari teman-teman anggota karang taruna lainnya. Jangan sampai mereka berpikir kalau saya jadi wakil ketua ini hanya untuk cari makan. Jadi saya harus menjaga wibawa saya juga. Memang penting hadir di acara-acara seperti itu sebagai sarana bagi kita mengenalkan diri kita kepada masyarakat, jadi pada saat kita akan menyampaikan pendapat sebagai saya pribadi dan wakil ketua karang taruna bisa lebih diterima oleh*

teman-teman masyarakat. Artinya manfaatnya juga kalo banyak yang kenal kita kan pasti hubungan kita dengan orang-orang di sekitar sini pasti baik. Jadi kalo kita misalnya ada masalah apa-apa bisa kita minta tolong ke orang sekitar. Pasti mereka akan bantu karena mereka sudah kenal dekat dengan saya."

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa nilai individu dalam menentukan pilihan subjektifnya terjadi ketika individu dengan peran yang dimilikinya sering kali menjaga penampilan dan pandangan orang lain. Hal ini dilakukan agar individu terhindar dari berbagai ocehan atau cemoohan. Individu menyadari pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan Aruwa bersama masyarakat, di mana mereka dapat memperoleh berbagai manfaat saat membentuk relasi sosial melalui tradisi tersebut.

Terbentuknya Relasi Sosial dalam Kultur *Aruwa* di Desa Dulamayo Selatan

Kerja sama sering kali diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh beberapa individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dapat terjadi apabila kedua belah pihak atau lebih memenuhi dan menyepakati persamaan yang ada. Salah satu langkah yang dilakukan agar kerja sama dapat terjalin dengan baik adalah dengan menciptakan relasi sosial yang kondusif di antara anggota. Jika kondisi tersebut tidak dapat dicapai atau dipertahankan karena interaksi tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka akan berdampak pada relasi sosial di antara mereka.

Relasi sosial yang membentuk kerja sama dari budaya masyarakat di Desa Dulamayo Selatan, yakni melalui tradisi *Aruwa*. Tradisi ini merupakan serangkaian kegiatan yang membentuk relasi sosial di antara masyarakat semakin kuat. Kerja sama dapat diapresiasi sebagai upaya yang dilakukan agar relasi antar individu dapat dibangun secara solid. Relasi sosial pada awal kegiatan dapat dilihat dalam bentuk gotong royong oleh sekelompok masyarakat yang menyiapkan tempat, makanan, hingga penutupan kegiatan tradisi *Aruwa*. Secara tradisional, makanan disiapkan dalam berbagai variasi di suatu wadah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh imam (*Khatibi, Lebi, Sarada'a*), yaitu orang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pembaca doa di wilayah tersebut.

Kultur Aruwa sering kali dijumpai dalam aktivitas bersama di mana para individu berkumpul untuk melaksanakan tradisi dan merekonsiliasi hubungan kekeluargaan dengan masyarakat umum. Melalui aktivitas ini, dapat memicu solidaritas di antara anggota masyarakat. Sehingga, kerjasama seringkali mewarnai kegiatan tradisi tersebut. Dalam prosesnya, kultur Aruwa biasanya melibatkan kalangan pemuda dan pemudi yang merupakan anggota Karang Taruna di Desa Dulamayo Selatan. Para pemuda ini bekerja sama dengan masyarakat dan keluarga yang melaksanakan kegiatan Aruwa agar berjalan dengan lancar. Berikut wawancara dengan Ibu Novia Gani, salah satu anggota Karang Taruna:

"Dalam tradisi seperti ini biasanya karang taruna sering dilibatkan karena kami yang biasanya kerja cepat. Kami saling membantu dan sering mengajak masyarakat lain pula dan juga pemuda untuk membantu orang yang sedang mengadakan kegiatan Aruwa agar cepat terlaksana dengan baik. Kami biasa membantu dengan ibu-ibu untuk memasak. Jika dalam suasana kedukaan, kami karang taruna terutama laki-laki akan membantu mendirikan tenda-tenda. Kami tidak pernah menerima upah dari keluarga yang mengadakan Aruwa ataupun keluarga yang berduka. Semata-mata kami lakukan untuk membantu warga di desa ini. Jadi sudah biasa kalau kami mengadakan kegiatan-kegiatan, warga pun ikut membantu berupa tenaga, ada yang memberikan uang, ada pula yang datang membawakan makanan. Artinya apa yang kami lakukan membuat hubungan kalangan pemuda seperti kami ini dengan masyarakat menjadi lebih baik".

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa hubungan yang dibangun melalui budaya Aruwa dapat dilihat dari cara kalangan pemuda dan masyarakat saling membantu untuk mencapai tujuan dengan baik. Melalui kerja sama, hubungan sosial dapat terjalin dengan baik sehingga berbagai kepentingan individu dan kelompok dapat terpenuhi. Ketika individu menghadapi hambatan dalam aktivitasnya,

solusinya dapat dicapai melalui kerja sama dengan individu lain, seperti pemuda Karang Taruna dan masyarakat, yang merupakan hasil dari interaksi sosial yang terjadi. Implikasinya, individu tampaknya saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kepentingan yang dimilikinya. Ketika seseorang membantu orang lain, ia menyadari bahwa suatu saat akan memperoleh balasan atas bantuan yang telah diberikan.

Faktor-faktor Mempengaruhi Terbentuknya Relasi Sosial

1. Menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan suasana sekelilingnya

Menurut Gudykunst dan Kim (2003) dalam Soemantri (2019), bahwa adanya kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari kebudayaan penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari dan dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Pendatang baru dalam lingkungan merupakan individu yang baru memasuki lingkungan sosial setelah keluarga.

Fenomena penyesuaian diri individu ditemukan di kalangan muda yang baru memahami nilai dari tradisi yang ada di lingkungannya. Di masyarakat Dulamayo Selatan, diakui bahwa siapa pun dapat mengikuti tradisi *Aruwa* tanpa dibatasi oleh usia. Berbeda dengan para pemuda yang lebih atau kurang memahami nilai dari tradisi *Aruwa*, anak-anak yang ikut dalam tradisi tersebut belum mampu memaknainya. Berikut ini wawancara dengan Riska Habi, salah satu pemuda Desa Dulamayo Selatan:

> *"Pada saat saya kecil itu kan saya tidak tahu apa sih tujuannya atau apa maknanya. Yang kita tahu saat kecil itu keseruan pada saat kita berkumpul dengan keluarga atau teman-teman tanpa tahu apa manfaatnya. Nanti pada saat mulai sekarang ini dan sering ikut tradisi Aruwa maka secara perlahan mulai tahu. Saya juga mulai menyesuaikan diri dengan orang-orang yang lebih tua untuk mengetahui makna ataupun tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut. Karena dulu tiap kali orang tua bilang begini saya belum paham sehingga nanti sekarang baru paham apa yang disampaikan oleh orang tua dulu."*

Berdasarkan wawancara tersebut, individu mengakui bahwa proses penyesuaian diri terjadi seiring waktu. Ketika individu belum mampu secara simbolis memahami tujuan diadakannya tradisi Aruwa, pikirannya masih dalam tahap meniru (play stage). Pada tahap ini, individu mencoba meniru orang lain tetapi belum mampu memahami maknanya. Meskipun individu dapat meniru atau ikut serta dalam kegiatan saat tradisi dijalankan, mereka belum dapat memahami nilai simbolis dari tradisi tersebut. Seiring berjalannya waktu, individu memasuki tahap siap bertindak (game stage) di mana mereka mulai memahami tindakan mereka dan maknanya. Setelah memahami makna dari tradisi Aruwa, individu kemudian akan sering mengikutinya.

2. Dorongan sebagai makhluk sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang berarti makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Selama menjalani kehidupannya, manusia akan selalu membutuhkan bantuan dan tidak dapat hidup secara mandiri atau terlepas dari lingkungan sosialnya (Fajrussalam et al., 2023). Timbulnya dorongan untuk bertindak serta ketidakmampuan individu dalam aktivitasnya menyebabkan terjalinnya relasi sosial. Oleh karena itu, relasi sosial ini bertujuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Keberadaan kepentingan dan saling membutuhkan menjadi dasar dari keinginan untuk membentuk relasi sosial. Berikut adalah wawancara dengan Titan M. Nusi, selaku pemuda Desa Dulamayo Selatan:

> *Saya percaya bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Artinya, kita secara alami memiliki kebutuhan dan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ini terlihat dari cara kita hidup dalam kelompok, mulai dari keluarga, komunitas, hingga masyarakat yang lebih luas.*

Berdasarkan wawancara tersebut, selama manusia masih memiliki kepentingan dan kebutuhan, dorongan sebagai makhluk sosial menjadi sesuatu yang primer. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan memberikan dampak besar pada kehidupan individu. Individu yang tidak mampu menjalani kehidupan secara mandiri tentu membutuhkan bantuan orang lain. Namun, secara khusus, dorongan yang memicu terbentuknya relasi sosial bersifat material karena dalam memperolehkannya, individu hanya bisa melakukannya dengan bantuan orang lain. Seperti dalam budaya *Aruwa*, pengadaan tempat atau beberapa komponen pendukung dalam kegiatan tersebut hanya dapat dipenuhi dengan bantuan dari orang lain. Individu dapat menjalankan peran sebagai pelaksana kegiatan, tetapi yang memimpin doa adalah orang yang lebih ahli dalam bidang tersebut, seperti Imam *(Lebi, Sarada'a, atau Khatibi*.

3. Keinginan untuk menjalin relasi (berkomunikasi) dengan manusia lainnya

Berbeda dengan dorongan sebagai makhluk sosial di mana individu mendapat stimulus dari dalam dirinya atas dasar ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, justru keinginan untuk berkomunikasi dengan individu lain. Pada ranah interpersonal, komunikasi memiliki peran yang penting dalam relasi sosial.

Keinginan individu untuk dapat berkomunikasi tanpa adanya hambatan seperti perbedaan-perbedaan tertentu yang dapat membatasi individu dalam membangun relasi sosialnya. Individu merasa perlu berkomunikasi sebagai sarana ekspresi diri untuk memberikan maupun memperoleh informasi yang dicari atau dibutuhkannya. Berikut ini adalah wawancara dengan Frangki Badu, masyarakat Desa Dulamayo Selatan:

> *Saya ingin menekankan bahwa keinginan untuk berkomunikasi adalah bagian penting dari kemanusiaan. Dengan berkomunikasi, kita dapat membangun dan memperkuat hubungan yang bermakna, mendukung satu sama lain, dan tumbuh bersama. Oleh karena itu, kita harus terus berupaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kita dan menjalin relasi yang sehat dengan orang-orang di sekitar kita.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keinginan untuk berkomunikasi dan menjalin relasi sosial merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional dan sosial, tetapi juga memberikan dukungan, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pentingnya komunikasi dapat lebih baik dalam mengelola konflik, mengatasi kesalahpahaman, dan membangun lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan pribadi dan kolektif. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi, guna memastikan hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Relasi sosial dalam kultur *Aruwa* sangat dipengaruhi pula oleh adanya komunikasi. Menurut Nasehudin (2015), ada tiga penyebab yang dapat mempengaruhi terbentuknya komunikasi dalam relasi sosial, yaitu: Pertama, komunikasi terbentuk karena adanya saling percaya bahwa komunikasi yang dibangun melalui kepercayaan antar individu sangat penting agar relasi sosial dapat berkembang lebih lanjut. Individu perlu menentukan tingkat komunikasi interpersonal yang akan dibangun karena semakin kuat kepercayaan yang diberikan, semakin intens pula komunikasi yang terjadi. Kedua, adanya saling dukung bahwa komunikasi yang dibangun dalam budaya *Aruwa* di mana individu sering kali saling membantu atau memberikan dukungan kepada satu sama lain. Hal ini bertujuan agar tradisi ini tetap terjaga dan dapat diturunkan secara turun-temurun. Semakin sering individu memberikan dukungan kepada orang lain, maka relasi sosialnya akan semakin kuat. Ketiga, sikap terbuka dapat dilihat ketika masyarakat mengadakan tradisi *Aruwa* dengan mengundang beberapa orang yang berasal dari luar garis kesukuan, yang menunjukkan kejelasan sikap terbuka yang dimiliki oleh masyarakat Desa Dulamayo Selatan. Tidak adanya diskriminasi terhadap orang lain dalam tradisi ini memberikan keleluasaan bagi orang luar untuk bergabung dan berinteraksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan, bahwa Berdasarkan materi yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa dalam Kultur *Aruwa* di Desa Dulamayo Selatan, relasi sosial memainkan peran krusial dalam membentuk solidaritas dan hubungan emosional antara individu dan komunitas. Tradisi *Aruwa* tidak hanya sebagai prosesi untuk mendoakan dan mengenang orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat persaudaraan dan kerjasama antarwarga. Komunikasi, saling percaya, dukungan antarindividu, serta sikap terbuka menjadi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan kelangsungan relasi sosial dalam tradisi ini. Selanjutnya, dari kegiatan *Aruwa* tersebut terdapat bentuk relasi sosial yang dibangun, yaitu kerja sama (gotong royong), yang dapat diapresiasi sebagai upaya untuk membangun relasi antar individu secara solid.

Daftar Referensi

Amin, M. (2022). Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, *1*(1), 30–47. https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523

Fajrussalam, H., Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *Jurnal Of Social Science Research*, *3*(2), 1706–1721.

Mansur, A. (2021). *Mengingat Kematian (Kajian Tematik Dalam Al Qur'an)*. Padang: CV. Percetakan Syamza.

Mirawati Et. Al. (2022). Budaya Massorong dalam Perspektif Sosiologi Agama. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *1*(1), 1–17.

Nasehudin. (2015). Pembentukan sikap sosial melalui komunikasi dalam keluarga. *Jurnal Edueksos*, IV(1), 1–19.

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.

Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Cet. 2 – Maumere : Penerbit Ledalero.

Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *18*(1), 46–56. https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727

Sugiono, Rusdin, P. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Pendekatan Teori dan Praktis*. ALFABETA: Bandung.

Thaib, E. J. (2018). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo. *Al-Qalam*, *24*(1), 138. https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.436

Wulandari, S. (2022). Makna SImbolik Dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo Di Desa Panggulo. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 1(1), 61-79.